

ASAS PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM CERITA RAKYAT BENGKULU

Muhammad Asip¹⁾, Fera Dwidarti²⁾, Voettie Wisataone³⁾, Likus⁴⁾

¹ Universitas Negeri Yogyakarta

email: muhammadasip.2021@student.uny.ac.id

² Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

email: vera.dwidarti@gmail.com

³ Universitas Negeri Yogyakarta

email: voettie.wisataone@uny.ac.id

⁴ SDN 15 Bengkulu Selatan

email: likusjais11@gmail.com

Abstraksi

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang menyimpan banyak makna baik secara tersirat dan tersurat. Departemen pendidikan dan kebudayaan tahun 1982 menerbitkan buku berjudul "Cerita Rakyat Daerah Bengkulu" dengan 20 cerita didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan asas-asas pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam cerita rakyat Bengkulu. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik studi dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kritis. Cerita rakyat yang memuat banyak nilai-nilai kehidupan manusia, termasuk didalamnya nilai-nilai pendidikan. Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang menggagas lima asas pendidikan untuk Indonesia. Adapun cerita rakyat Bengkulu yang memuat asas pendidikan Ki Hajar Dewantara sebanyak 20 cerita.

Kata kunci: *Asas Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Cerita Rakyat*

Abstract

Folklore is a cultural heritage that holds many implicit and explicit meanings. The Ministry of Education and Culture in 1982 published a book entitled "Bengkulu Regional Folk Stories" with 20 stories in it. This study aims to determine the content of the educational principles of Ki Hajar Dewantara in Bengkulu folklore. This type of research uses the literature study method. Collecting research data using documentation study techniques. While the analysis of this research data using critical analysis techniques. Folklore that contains many values of human life, including educational values. Ki Hajar Dewantara is an Indonesian education figure who initiated five principles of education for Indonesia. There are 20 stories from Bengkulu folklore which contain the educational principles of Ki Hajar Dewantara

Keywords: *Basic education, Ki Hajar Dewantara, Folklore*

1. PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara, yang semula bernama R. M. Suwardi Suryaningrat, lahir di Jogjakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau lahir dari keluarga Bangsawan (cucunya Pakualam III), yang meninggalkan kebangsawanannya untuk terjun dalam pergerakan kemerdekaan

Indonesia dan berjuang memperbaiki nasib rakyat. Ki Hajar masuk sekolah Dokter Jawa sampai tingkat II, dan meninggalkan sekolah tersebut karena kesulitan biaya (Mudyaharjo, 2001).

Terpinggirnya mayoritas generasi muda Indonesia dari dunia pendidikan pada masa itu merupakan alasan mendasar perjuangan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar

Dewantara, kemudian memusatkan perhatian dan perjuangannya kepada pengembangan pendidikan, terutama selama dan setelah menjalani masa hukuman di negeri buangan. Berbekal pengetahuan yang diperolehnya di tanah pembuangan, Ki Hajar Dewantara menancapkan pilar-pilar perjuangannya pada dunia pendidikan. Baginya, pendidikan merupakan wahana pengembangan kemanusiaan secara utuh dan penuh (Sumaatmadja, 2002; Suwaryanto, 2008). Sejalan dengan itu, aktivitas berpikir manusia telah membentuk dan mengembangkan konteks sosio kulturalnya, telah menghumanisasi alam sehingga mengalami transformasi menjadi kebudayaan (Harsoyo et al., 2019).

Ki Hajar Dewantara yang telah mengenal dunia pengajaran dan pendidikan selama satu tahun di sekolah Adi Dharma, memutuskan untuk mendirikan sebuah perguruan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia (Samho, 2013) maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah sebuah perguruan di Yogyakarta dan dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa. Perguruan Taman Siswa ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan (D. Soeratman, 2005). Maka konsep Pendidikan lahir dari aktivitas berpikir manusia tentang hidup yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja (Burhanuddin et al., 2021).

Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan adalah memajukan bangsa secara keseluruhan tanpamembeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, statussosial serta didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Pendidikan dapat dimaknai sebagai daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti

(kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Dewantara, 1962).

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat. Citra manusia bangsa Indonesia berdasarkan konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara, diantaranya: *Pertama* manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Dalam tataran praksis kehidupan, manusia di Indonesia menyadari tanggung jawabnya untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Ekspersi kebenaran itu terpancarkan secara indah dalam dan melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri dan sesamanya manusia (Wahjudi, 2018). Jadi, budi pekerti adalah istilah yang memayungi perkataan, sikap dan tindakan yang selaras dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Kedua, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjajah berupa indoktrinasi) (Wahjudi, 2018). Istilah maju dalam pikiran ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran. Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya,

dan berani berposisi berhadapan segala bentuk pembodohan.

Ketiga, manusia di Indonesia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani, tetapi lebih-lebih memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan memahami fungsi-fungsi itu untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan. Manusia yang maju dalam aspek tubuh adalah yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan tuntutan tubuh (Wardani, 2010).

Pendidikan terlaksana secara koheren dalam ranah kognitif, afektif, spiritual, sosial dan psikologis. Kedewasaan peserta didik dalam ranah-ranah tersebut merupakan jaminan bagi aspek psikomotoriknya, menjadi modal bagi peserta didik untuk siap menjalani kehidupan bermasyarakat secara bertanggungjawab. Terkait dengan upaya mengimplementasikan ketiga citra manusia bangsa Indonesia berdasarkan konsepsi pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengajukan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan panca dharma (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan) (Dewantara, 1962). Berikut adalah penalaran atas kelima asas tersebut.

Pertama, asas kodrat alam. Asas ini mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta. Asas ini juga menegaskan bahwa setiap pribadi peserta didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial baginya untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan. Secara kodrati, akal-pikiran manusia itu dapat berkembang. Namun, sesuai dengan kodrat alam juga akal pikiran manusia itu dapat

dikembangkan melalui perencanaan yang disengaja sedemikian rupa sistematis (Wiryopranoto et al., 2017).

Kedua, asas kemerdekaan. Asas ini mengandung arti bahwa kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian. Dalam khasanah pemikiran Ki Hajar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggungjawab, sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Pendidikan berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan dan keahlian profesional (mewujud) yang diemban dan dihayatinya dengan penuh tanggungjawab (Wiryopranoto et al., 2017).

Ketiga, asas kebudayaan. Asas ini bersandar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam konteks itu pula, pendidikan perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab kebudayaan merupakan ciri khas manusia. Bagi Ki Hajar Dewantara, kemanusiaan bukanlah suatu pemikiran yang statis. Kemanusiaan merupakan suatu konsep yang dinamis, evolutif, organis (Henricus, 2015).

Keempat, asas kebangsaan. Asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang amat fundamental sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Asas ini menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dalam konteks itu pula, asas ini diperjuangkan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi berdasarkan daerah, suku, keturunan atau

pun keagamaan. Kebangsaan tidaklah mempunyai konotasi, rasial biologis, status sosial ataupun keagamaan (Samho, 2013).

Kelima, asas kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Manusia di Indonesia hendaknya menampilkan diri sebagai makhluk bermartabat luhur dan berdasarkan kesadaran itu pula berani menjalin dan memperlakukan sesama manusia dari bangsa mana pun dalam rasa cinta kasih yang mendalam. Manusia merupakan suatu sifat dasar, kodrat alam, yang diciptakan oleh Tuhan, dan berevolusi disepanjang keadaan alam dan zaman, yang terungkap di dalam sifat, bentuk, isi dan irama yang berubah-ubah. Dari manusia inilah tumbuh dan berkembang kebudayaan, terutama karena manusia itu adalah makhluk yang istimewa, yaitu makhluk yang memiliki akal budi (Warsito et al., 2018).

Berkembangnya kebudayaan manusia menghasilkan karakteristik yang berbeda dengan daerah lainnya. Ada banyak ragam budaya seperti Bahasa, tarian, nyanyian, adat istiadat dan cerita rakyat. Dalam pembelajaran Bahasa sastra Indonesia terdapat sub pembelajaran cerita yakni cerita rakyat. Menurut (Nurgiyantoro, 2005) mengemukakan dongeng rakyat yang termasuk dalam sastra tradisional, hal serupa juga dikemukakan oleh (Semi, 1988) cerita rakyat termasuk dalam bentuk prosa atau fiksi tradisional.

Bengkulu memiliki cerita rakyat yang tersebar di seluruh wilayah, mulai dari Kabupaten Kaur sampai Kabupaten Mukomuko. Di propinsi Bengkulu terdapat sembilan suku asli sebagaimana yang dikemukakan Badius dalam Suhartono yakni: 1) Suku Serawai, 2) Suku Rejang, 3) Suku Mukomuko, 4) Suku Lembak, 5) Suku Pekal, 6) Suku Melayu, 7) Suku Pasemah, 8) Suku Enggano dan 9) Suku Kaur. Cerita dalam hal ini adalah cerita rakyat yang berbentuk prosa rakyat. Pada dasarnya kodrat keadaan itu tersimpan

dalam adat-istiadat setiap rakyat (Masitoh et al., 2020).

Pembelajaran cerita rakyat atau pembelajaran sastra bukan sebagai pengetahuan, nama-nama pengarang dan karyanya yang harus dihapal, akan tetapi sastra disajikan kepada siswa untuk dinikmati dan dihayati. Sebagaimana yang diungkapkan (Haryadi & Zamzani, 1997) yakni karya sastra dinikmati pembaca harus memberikan manfaat untuk meningkatkan akal budi, kepribadian, dan kepekaan sosial. Adapun judul cerita rakyat Bengkulu yang akan dianalisis yaitu; 1) Legau serdam, 2) Aswanda, 3) Raden Alit, 4) Alim Murtag, 5) Putri Anak Tujuh, 6) Nantu kesumo, 7) Kisah Kerajaan Bengkulu, 8) Raden Burimat, 9) Keramat Riak, 10) Ringit Putri, 11) Raja Kayangan, 12) Tembo Puyang Empat Beradik, 13) Puyang Kasut, 14) Kera Sepiak, 15) Putri Kemang, 16) Raja Beruk, 17) Bencai Kurus, 18) Pangkat Pak Belalang, 19) Sang Piatu, 20) Dusun Tinggi (Dependikbud, 1982). Secara praksis pendidikan berdasarkan metode Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kultural yang khas Indonesia (Triwiyanto et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode studi literatur. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik studi dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kritis. Sumber data adalah 20 judul cerita rakyat Bengkulu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil cerita rakyat daerah Bengkulu yang memuat asas-asas pendidikan Ki Hajar Dewantara:

1. Legau Serdam

Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; a) Asas kodrat alam, “Sutan Indah sangat pemalas, ia tidak pernah membantu ayahnya bekerja di sawah dan ladang; Ketika sampai puncak kemarahannya lalu diusirnyalah Sultan Indah”. b) Asas kemanusiaan, “ayahnya sibuk dengan sawah dan ladang serta sibuk memikirkan kesejahteraan kampungnya”.

2. Aswanda

Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kebudayaan, “Aswanda sudah menjadi dewasa wajahnya tampan, tubuhnya kekar tinggi semampai, lagi pula pandai bersilat dan membela diri serta paham akan ilmu perang, akhirnya ia diberi raja sebilah keris pusaka”.

3. Raden Alit

Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kebudayaan, “pada hari itu di Mahligai diadakan tarian bujang dan gadis, seruling serdam mulai dibunyikan, gung kulintang dilagukan sehingga meriahlah suasana saat itu”.

4. Alim Murtad

Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kemanusiaan, “orang itu durhaka sebab ia mempunyai banyak ilmu tetapi ia tidak mau mengajarkannya kepada orang lain”.

5. Putri Anak Tujuh

Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; a) Asas kemerdekaan, “dijualah Umar kepada orang yang memerlukan budak, pada masa itu memperjual belikan orang masih berlaku”. b) Asas kebudayaan, “Raja terpaksa menghabiskan nasi itu kalau tidak dihabiskan ia merasa malu.

6. Nantu Kesumo

Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; a) Asas kebudayaan, “tiap-tiap mengadakan pesta perkawinan dengan memotong kerbau mesti ada tombak berambu payung kering”. b) Asas kodrat alam, “Oleh nenek itu ia dipersilakan makan pisang sepuas-puasnya sampai ia tidak bisa berjalan karena kekenyangan akibatnya tidak sampai ke tempat tujuan”. c) Asas kemerdekaan, “Ratu Aceh gembira karena ia dapat bebas dari kungkungan adat kerajaan, bebas menikmati keindahan alam. d) Asas kebangsaan, “Kayu Mentiring memerintahkan kepada semua penduduk untuk siap siaga menghadapi segala kemungkinan akibat serangan pasukan raja Aceh, benteng dibangun dan persenjataan dilengkapi, persediaan makanan pun diperbanyak”.

7. Kisah Kerajaan Bengkulu

Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; a) Asas kemanusiaan, “siapa rajin ialah yang akan memetic hasilnya, tidak perlu mengganggu sesame teman, malahan yang lebih memberi yang kurang”. b) Asas kebudayaan, “percayalah bahwa satu saat nanti keris ini akan menjadi senjata sakti yang akan melawan segala bentuk penjajahan dan keburukan yang akan menimpa negeri kita”.

8. Raden Burniat
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kemerdekaan, “penjajah Belanda bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia”.
9. Keramat Riak
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; asas kemanusiaan, “semua persediaan makanan dan air sudah habis, tanah daratan masih jauh, karena ini kami meminta pertolongan bapak agar bisa membantu kami dalam keadaan menderita ini”.
10. Ringit Putri
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kebudayaan, “Tari Tanggai karena Nila berkuku panjang dan tari ini disertai dengan beringit atau bernyanyi yang bersifat menghibat dan mohon kasian orang banyak”.
11. Raja Kayangan
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; a) Asas kebudayaan, “ada tukang musik membunyikan gong kulintang selama tujuh hari tujuh malam”. b) Asas kemanusiaan, “jika ada anak kita nanti, rawatlah baik-baik, ajarkan ia berbudi luhur, hormat kepada orang tua, didiklah ia dengan segala ilmu”.
12. Tembo Puyang Empat Beradik
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kemanusiaan, “Binatang sekalipun telah memiliki budi luhur, apalagi manusia seperti dia”.
13. Puyang Kasut
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kodrat alam, “puyang kasut mengajaknya berjudi dan menyabung ayam, ayam puyang tematung mulai kalah, puyang tematung mulai marah”.
14. Kera Sepiak
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; a) Asas kemanusiaan, “itu melanggar kemanusiaan tuanku aku tidak setuju”. b) Asas kebudayaan; “mantra, tertetes ke laut jadi perahu, tertetes ke air jadi ikan, tertetes ke darat jadi hewan dan manusia”.
15. Putri Kemang
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kebudayaan, “setelah perkawanan selesai, raja memberi kebebasan kemana mereka akan menetap, artinya dalam adat disebut semendo raja-raja”.
16. Raja Beruk
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kemanusiaan, “kedua anak itu sering mendapat siksaan dan sering pula tidak diberi makan”.
17. Bencai Kurus
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kemerdekaan, “debu mengepul ke udara dan bunyi pekik dan tempik mengguntur laksana halilintar di siang hari”.
18. Pangkat Pak Belalang
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kebudayaan, “saya mita tolong Pak Belalang untuk menujumkan kerbau saya yang hilang sebanyak lima puluh ekor”.
19. Sang Piatu
Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kemanusiaan, “lalu dikuburkannya dengan sang piatu neneknya tadi kedalam lobang tersebut dan terus

ditimbunnya sampai tidak kelihatan lagi”.

20. Dusun Tinggi

Kandungan asas didalam cerita ini yaitu; Asas kebudayaan, “adat perkawinan bernama bimbang gedang dilaksanakan”.

Pembahasan

Ki Hajar Dewantara mengajukan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan panca dharma (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan) (Dewantara, 1962). Sedangkan judul cerita rakyat Bengkulu yang menjadi objek penelitian yaitu; 1) Legau serdam, 2) Aswanda, 3) Raden Alit, 4) Alim Murtad, 5) Putri Anak Tujuh, 6) Nantu kesumo, 7) Kisah Kerajaan Bengkulu, 8) Raden Burimat, 9) Keramat Riak, 10) Ringit Putri, 11) Raja Kayangan, 12) Tembo Puyang Empat Beradik, 13) Puyang Kasut, 14) Kera Sepiak, 15) Putri Kemang, 16) Raja Beruk, 17) Bencai Kurus, 18) Pangkat Pak Belalang, 19) Sang Piatu, 20) Dusun Tinggi (Kemendikbud, 1982). Adapun pembahasan cerita rakyat yang dianalisis akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, asas kodrat alam. Asas ini mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta. Asas ini juga menegaskan bahwa setiap pribadi peserta didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial baginya untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan. Secara kodrati, akal-pikiran manusia itu dapat berkembang. Namun, sesuai dengan kodrat alam juga akal pikiran manusia itu dapat dikembangkan melalui perencanaan yang

disengaja sedemikian rupa sistematis (Wiryopranoto et al., 2017). Asas kodrat alam terdapat dalam cerita yang berjudul Legau Serdam, Nantu Kesumo dan Puyang Kasut.

Kedua, asas kemerdekaan. Asas ini mengandung arti bahwa kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian. Dalam khasanah pemikiran Ki Hajar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggungjawab, sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Pendidikan berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan dan keahlian profesional (mewujud) yang diemban dan dihayatinya dengan penuh tanggungjawab (Wiryopranoto et al., 2017). Asas kemerdekaan terdapat dalam cerita yang berjudul Putri Anak Tujuh, Nantu Kesumo, Raden Burniat, dan Bencai kurus.

Ketiga, asas kebudayaan. Asas ini bersandar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam konteks itu pula, pendidikan perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab kebudayaan merupakan ciri khas manusia. Bagi Ki Hajar Dewantara, kemanusiaan bukanlah suatu pemikiran yang statis. Kemanusiaan merupakan suatu konsep yang dinamis, evolutif, organis (Henricus, 2015). Asas kebudayaan terdapat dalam cerita yang berjudul Aswanda, Raden Alit, Putri anak Tujuh, Nantu Kesumo, Kisah Kerajaan Bengkulu, Ringit Putri, Raja Kayangan, Kera Sepiak, Putri Kemang, Pangkat Pak Belalang, dan Dusun Tinggi.

Keempat, asas kebangsaan. Asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar

Dewantara yang amat fundamental sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Asas ini menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dalam konteks itu pula, asas ini diperjuangkan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi berdasarkan daerah, suku, keturunan atau pun keagamaan. Kebangsaan tidaklah mempunyai konotasi, rasial biologis, status sosial ataupun keagamaan (Samho, 2013). Asas kebangsaan terdapat dalam cerita yang berjudul Nantu Kesumo.

Kelima, asas kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Manusia di Indonesia hendaknya menampilkan diri sebagai makhluk bermartabat luhur dan berdasarkan kesadaran itu pula berani menjalin dan memperlakukan sesama manusia dari bangsa mana pun dalam rasa cinta kasih yang mendalam. Manusia merupakan suatu sifat dasar, kodrat alam, yang diciptakan oleh Tuhan, dan berevolusi disepanjang keadaan alam dan zaman, yang terungkap di dalam sifat, bentuk, isi dan irama yang berubah-ubah. Dari manusia inilah tumbuh dan berkembang kebudayaan, terutama karena manusia itu adalah makhluk yang istimewa, yaitu makhluk yang memiliki akal budi (Warsito et al., 2018). Asas kemanusiaan terdapat dalam cerita yang berjudul Legau Serdam, Alim Murtad, Kisah Kerajaan Bengkulu, Keramat Riak, Raja Kayangan, Tembo Puyang Empat Beradik, Kera sepiak, Raja Beruk, dan Sang Piatu.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang dianalisis berdasarkan buku cerita rakyat Bengkulu terbitan kemendikbud tahun 1982 yaitu; 1) Asas

kebudayaan dan asas kemanusiaan merupakan asas yang mendominasi dalam cerita rakyat Bengkulu. 2) Ada satu cerita (Nantu Kesumo) yang memuat empat asas yaitu asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, dan asas kebangsaan. 3) Asas kebangsaan merupakan asas yang jarang ditemukan dalam cerita rakyat Bengkulu.

6. REFERENSI

- Burhanuddin, A., Huda, N., Khoeroni, F., Miftah, M., Musawamah, M., Farmawati, C., Falah, A., Taubah, M., In, M., & Choir ad, A. (2021). Ki Hadjar Dewantara's Thought About Holistic Education. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(10), 589–611.
- D. Soeratman. (2005). *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan Dan kebudayaan.
- Depdikbud. (1982). *Ceritera Rakyat Daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan Dan kebudayaan.
- Dewantara, K. H. (1962). *Kerja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa.
- Harsoyo, Y., Wigati Retno Astuti, C., & Rahayu, C. W. E. (2019). Competency and values of local wisdom of high school principals. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 565–577.
- Haryadi, & Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud.
- Henricus, S. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan sumbangnya bagi pendidikan di Indonesia. *Filsafat*, 2(1), 1–25.
- Masitoh, S., Ardianingsihb, F., & Roesminingsihc, E. (2020). The

- Actualization of Ki Hajar Dewantara's Character Values at the Center for Local Wisdom: Developing Educational Sciences at Unesa's Faculty of Education. *Global Conferences Series : Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, 4, 387–395.
- Mudyaharjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan-Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Gajah Mada University Press.
- Samho, B. (2013). *Visi pendidikan Ki Hajar Dewantara, tantangan dan relevansinya*. Percetakan Kanisius.
- Semi, A. (1988). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Pendidikan pemanusiaan manusia manusiawi*. Alfabeta.
- Suwaryanto, T. (2008). The educational philosophy of Ki Hajar Dewantara: naturalistic and humanistic education in analytical comparison. *De La Sale University*.
- Triwiyanto, T., Suyanto, & Prasajo, L. D. (2019). The thoughts of ki hadjar dewantara and their implications for school management in the industrial era 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 197–208.
- Wahjudi, D. (2018). *Ki Hajar Dewantara*. Cempaka Putih.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.
- Warsito, R., Wijayanti, S., & Wiyata, S. (2018). The relevance of the noble values of Ki Hajar Dewantara's teachings to the developed culture and nation character. *International Conference on Education*, 1, 124–130.
<https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.768>
- Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., D., M., & Tangkilisan, Y. B. (2017). Ki Hajar Dewantara pemikiran dan perjuangannya. In *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 1).

